



## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI DIRI DENGAN *SELF CARE MANAGEMENT* PASIEN DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS TOROH II

### *THE RELATIONSHIP OF SELF-EFFICIENCY AND SELF-MOTIVATION WITH SELF CARE MANAGEMENT OF DIABETES MELLITUS PATIENTS AT TOROH II PUSKESMAS*

Dwi Rahayu Lukitasari<sup>1</sup>, Sri Puguh Kristiyawati<sup>2</sup>, Suksi Riani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKES Telogorejo, Semarang

<sup>2</sup>STIKES Telogorejo, Semarang

<sup>3</sup>STIKES Telogorejo, Semarang

Corresponding author : [lukitadwil23@gmail.com](mailto:lukitadwil23@gmail.com)

#### Abstrak

*Self care management* DM merupakan salah satu penatalaksanaan DM yang dapat dilakukan dalam jangka panjang untuk mencegah komplikasi. Penatalaksanaan ini dapat menyebabkan perubahan psikologis pada pasien berupa depresi dan stres. Hal ini sering dikaitkan dengan efikasi diri dan motivasi diri pasien dalam menjalankan *self care management*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan motivasi diri dengan *self care management* pasien diabetes mellitus di Puskesmas Toroh II. Rancangan penelitian ini menggunakan design *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Uji statistik untuk menilai hubungan efikasi diri dengan *self care management* menggunakan uji rank spearman sedangkan uji yang digunakan untuk meniai hubungan motivasi diri dengan *self care management* menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara efikasi diri dengan *self care management* pasien DM di Puskesmas Toroh II ( $r = 0,575$ ) dengan nilai *p-value* yaitu 0,001 ( $<0,05$ ) dan terdapat hubungan antara motivasi diri dengan *self care management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dengan nilai *p-value* yaitu 0,013 ( $<0,05$ ). Untuk penelitian selanjutnya menelilitentang bagaimana peran perawat untuk mempertahankan dan mengupayakan efikasi diri dan motivasi diri pasien dengan cara memberikan edukasi dan konseling sehingga pasien dengan penyakit kronis lebih rajin kontrol ke Poliklinik.

**Kata Kunci :** Diabetes Mellitus, *Self care management*, Efikasi diri, Motivasi diri

#### Abstract

*Self-care management of DM can be carried out within the long term to prevent further complications. The management could lead to psychological changes, such as depression and stress. These changes are correlated with the self-efficacy and self-motivation of the patients to promote self-care management. This research aims to find out the correlation of self-efficacy and self-motivation toward self-care management for Diabetes Mellitus patients in Toroh II public health center. This cross-sectional research involved 32 respondents taken by accidental sampling. The statistics test to determine the correlation of self-efficacy and self-care management was the Spearman rank test. Then, the test to determine the value of self-motivation and self-care management was chi-square. The results found strong correlation between self-efficacy and self-care management of the patients with  $r = 0.575$ ,  $p\text{-value} = 0.001$  ( $<0.05$ ). The researcher also found the correlation of self-motivation and self-care of the patients with a  $p\text{-value} = 0.013$  ( $<0.05$ ). This research recommends future researchers investigate the roles of nurses to keep and realize the self-efficacy*

and self-motivation of the patients by providing education and counseling. Thus, patients with more chronic diseases will be regularly visiting the clinic.

**Keywords :** *Diabetes Mellitus, Self care management, Self-Efficacy, Self-Motivation*

## PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kelainan heterogen yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah (Smeltzer & Bare, 2013, hlm.1220). DM terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak secara efektif menggunakan insulin (Anies, 2018, hlm.73 dalam Febriyanti, 2019, hlm.2).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan ada 422 juta orang dewasa dengan diabetes mellitus (WHO, 2019). Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 juga mengatakan sedikitnya 463 juta orang kelompok usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3%. Jumlah ini diperkirakan meningkat seiring penambahan usia penduduk hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (INFODATIN, 2020, hlm.1).

Indonesia menempati peringkat ketiga di wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 11,3%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013. Data yang didapatkan pada tahun 2013 sebesar 6,9% sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 8,5%. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (INFODATIN, 2020, hlm.1-4).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) di Jawa Tengah pada tahun 2019 dilaporkan jumlah kasus DM secara keseluruhan sebanyak 652.822 orang dan sebesar 83,1% sudah diberikan pelayanan kesehatan sesuai standar. Presentase pasien DM tertinggi di Jawa Tengah yaitu di kabupaten Purbalingga dengan presentase 134,5% dan jumlah terendah di kabupaten Pemalang dengan presentase 26,3%. Prevalensi DM di Kabupaten Grobogan mencapai 62,4% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun, 2019, hlm.110). Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 41,25% dibandingkan pada tahun 2014 terkonfirmasi sebanyak 21,15%(Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun, 2014, hlm.29).

Seiring dengan peningkatan jumlah DM tersebut, tentunya diikuti juga dengan peningkatan kejadian komplikasi DM. Komplikasi DM ada dua yaitu komplikasi akut yang meliputi hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, infeksi, dan komplikasi kronis meliputi makrovaskuler, mikrovaskuler dan neuropati (Atun, 2010, hlm. 6). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Satriawibawa & Saraswati (2012) bahwa sebesar 81,2% dari 106 responden memiliki komplikasi kronis minimal satu jenis penyakit.

*Self Care Management* DM merupakan salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan dalam jangka panjang untuk mencegah komplikasi. *Self care*

didefinisikan sebagai evolusi proses pengembangan pengetahuan atau kesadaran untuk belajar bertahan hidup dengan sifat kompleks dari diabetes dalam konteks sosial (Shrivastava, Prateek & Ramasamy, 2013). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, Yudianto & Kurniawan (2019) menunjukkan lebih dari setengah responden (64,9%) dari 94 orang menunjukkan nilai *Self Care Management* DM yang baik. Hasil ini dinilai dari aspek diet, olahraga, perawatan kaki dan pemantauan gula darah.

*Self Care Management* DM yang dilakukan dalam jangka panjang dapat menyebabkan perubahan psikologis pada pasien berupa depresi dan stres. (Yang, et. al., 2014). Setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi stres sehingga diperlukan mekanisme koping dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun beradaptasi dengan perubahan terkait dengan kondisi kesehatan seseorang (Stuart, 2016). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rantung, Yetti & Herawati (2015) menyebutkan bahwa keadaan stres dapat memicu peningkatan kadar glukosa yang kronik sehingga menyebabkan kelelahan dan suasana depresi yang buruk. Kondisi hipoglikemia juga menyebabkan pasien merasa tenaga berkurang, menjadi pesimis dan berkecil hati. Hal ini berpotensi menyebabkan pasien DM mengalami ketakutan, sehingga dalam menjalankan *Self Care Management* yang tidak maksimal.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus salah satunya dengan cara meningkatkan efikasi diri. Hasil penelitian Armalita (2019) mengatakan bahwa tujuan dari perubahan perilaku pasien DM untuk meningkatkan kepatuhan terhadap manajemen perawatan DM salah satu faktor kunci keberhasilan terhadap *Self Care Management* jika pasien DM memiliki efikasi diri yang baik.

Efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian, kepercayaan atau keyakinan diri seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Faktor penting efikasi diri dalam pengobatan yaitu mempengaruhi seseorang untuk memilih, kemampuan untuk bertahan dan tangguh dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 1997 dalam Damayanti, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Rahman, Yulia, & Lestari (2017) didapatkan efikasi diri dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, dan bertindak.

Keberhasilan dalam efikasi diri tentunya membutuhkan dorongan atau motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan *self care management*. Penelitian yang dilakukan oleh Mustarim, Nur & Azzam (2019) mengatakan bahwa motivasi menjadi dasar efikasi diri seseorang untuk mencegah dan mengelola aspek-aspek yang berisiko.

Motivasi diri adalah suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Wade & Travis, 2008 dalam Juwita & Wiwit, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dogru (2019) juga mengatakan bahwa motivasi memberikan efek positif terhadap indikator kontrol metabolik pasien DM dan meningkatkan manajemen diri mereka sendiri. Individu dengan motivasi yang



rendah akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko (Bandura, 1997 dalam Rustika, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2018) juga mengatakan bahwa ada hubungan motivasi dengan efikasi diri yang dilakukan pada pasien DM tipe 2 dengan nilai  $p\ value = 0,030$ . Motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif, dan seleksi. Keinginan dan kebutuhan yang terdapat pada diri seseorang akan meningkatkan keyakinan untuk mengubah perilaku yang lebih baik. Keyakinan yang dimiliki pasien dapat menyebabkan tumbuhnya kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengendalikan kondisi atau masalah yang dihadapi dan juga dapat mempengaruhi rencana pengelolaan penyakit. Maka semakin tinggi motivasi pasien DM semakin tinggi efikasi diri dalam menjalani *self care management*.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Toroh II, didapatkan data jumlah kunjungan atau pasien yang datang ke poliklinik penyakit dalam dengan DM pada tahun 2020 sebanyak 458 orang dengan perincian sebanyak 296 orang merupakan pasien lama dan sebanyak 162 orang merupakan pasien baru. Peneliti juga melakukan wawancara kepada lima orang pasien DM, dari hasil wawancara tersebut didapatkan sebanyak empat orang tidak melakukan *Self Care Management* dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut adalah kurangnya pengetahuan, stres dalam menjalani perawatan DM, kurang adanya kemauan untuk melakukan perawatan diri. Hasil efikasi diri dan motivasi diri didapatkan tiga dari lima pasien tersebut kurang dan dua pasien lain dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan pada pasien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Toroh II jumlahnya besar dengan sebagian besar pasien lama. Timbulnya komplikasi diasumsikan bahwa ada kaitannya dengan rendahnya kesadaran diri dan kurang adanya kemauan untuk melakukan *Self Care Management* secara optimal. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Diri dengan *Self Care Management* Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Toroh II”.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan design *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Uji statistik untuk menilai hubungan efikasi diri dengan *self care management* menggunakan uji rank spearman sedangkan uji yang digunakan untuk meniai hubungan motivasi diri dengan *self care management* menggunakan *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan usia pasien DM di Puskesmas Toroh II

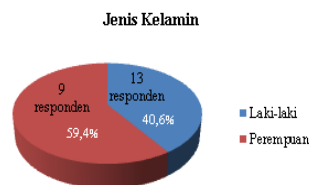
	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
Usia	32	36	82	57.59	11.024

Berdasarkan tabel 1 dari 32 responden didapatkan hasil responden yang paling tua dengan umur 82 tahun.

#### b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui diagram berikut:

Diagram 1. Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien DM di Puskesmas Toroh II

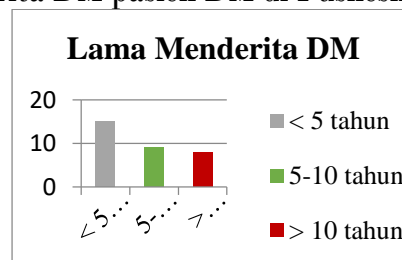


Berdasarkan diagram 1 dari 32 responden didapatkan hasil jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 19 responden (59,4%).

#### c. Karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM

Karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui tabel berikut:

Diagram 2. Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM pasien DM di Puskesmas Toroh II



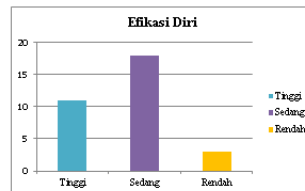
Berdasarkan diagram 2 dari 32 responden didapatkan hasil pasien lama menderita DM tertinggi yaitu <5 tahun sebanyak 15 responden.

## 2. Analisa Univariat

### a. Analisa Univariat Efikasi Diri

Hasil analisis univariat efikasi diri pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui tabel berikut:

Diagram 3. Hasil analisis univariat efikasi diri pasien DM di Puskesmas Toroh II

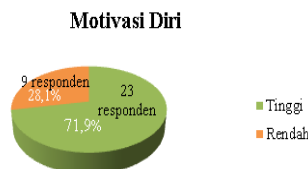


Berdasarkan diagram 4.3 dari 32 responden didapatkan responden dengan efikasi diri tertinggi dalam kategori sedang sebanyak 18 responden.

### b. Analisa Univariat Motivasi Diri

Hasil analisis univariat motivasi diri pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui diagram berikut:

Diagram 4. Hasil analisis univariat motivasi diri pasien DM di Puskesmas Toroh II



Berdasarkan diagram 4 dari 32 responden didapatkan responden dengan motivasi diri dalam kategori tinggi sebanyak 23 responden (71,9%).

### c. Analisis Univariat *self care management*

Hasil analisis univariat *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan melalui diagram berikut:

Diagram 5. Hasil analisis univariat berdasarkan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II



Berdasarkan diagram 5 dari 32 reponden didapatkan responden dalam kategori *Self Care Management* baik sebanyak 23 responden (71,9%).



### 3. Analisa Bivariat

- a. Hasil analisis bivariat hubungan efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II

Variabel	r	P-value
Hubungan efikasi diri dengan <i>self care management</i>	0,575	0,001

Berdasarkan analisis bivariat hubungan efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II pada tabel 4.5 menunjukkan hubungan yang cukup kuat ( $r= 0,575$ ) dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi nilai efikasi diri seseorang akan meningkatkan *Self Care Management* pasien DM.

- b. Hasil analisis bivariat hubungan motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II

Variabel	r	P-value
Hubungan motivasi diri dengan <i>self care management</i>	6,125	0,013

Berdasarkan analisis bivariat hubungan motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II pada tabel 4.3 menunjukkan hubungan yang sangat kuat ( $r= 6,125$ ) dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi nilai motivasi diri seseorang akan meningkatkan *Self Care Management* pasien DM. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,013 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM.

### 4. Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden pasien DM di Puskesmas Toroh II pada tabel 4.1 menunjukkan 32 responden berdasarkan usianilai terendah berusia 32 tahun dan nilai tertinggi berusia 82 tahun. Hal ini disebabkan adanya proses penuaan sehingga mempengaruhi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin (Trisnawati, 2013). Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (59,4%) dikarenakan perempuan mengalami siklus bulanan dan menopause yang berperan dalam meningkatkan

jumlah lemak tubuh menjadi mudah terkumpul. Lemak dalam tubuh sering dikaitkan dengan resistensi insulin. Resistensi insulin menyebabkan gula sulit masuk ke sel sehingga gula tetap bertahan dalam darah. kadar lemak darah pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, akibatnya perempuan beresiko menderita diabetes mellitus 3-7 kali lebih tinggi dibanding laki-laki yang 2-3 kali (Rahmadanti, Diani, & Agianto, 2020).

Lama pasien menderita DM tertinggi yaitu <5 tahun sebanyak 15 responden (46,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mustipah (2019) yang menyebutkan pasien yang telah lama menderita DM lebih banyak memiliki pengalaman terkait pengobatan dalam management DM. Pengalaman itu menyebabkan pasien lama DM memiliki *skill self care* yang lebih adekuat dibandingkan pasien baru. Sesuai dengan kenyataannya di Puskesmas Toroh II lama menderita DM <5 tahun lebih banyak karena responden belum banyak pengalaman untuk menjalani *management DM*.

#### 5. Analisa Univariat

Berdasarkan analisis distribusi efikasi diri pada diagram 4.5 menunjukkan bahwa efikasi diri responden pasien DM di Puskesmas Toroh II sangat tinggi. Dalam lembar kuesioner *General Self Efficacy* mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya mau berusaha keras”. Hal ini menjadi dasar bahwa responden memiliki penilaian, kepercayaan atau keyakinan diri seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Menandakan responden memiliki efikasi diri yang baik yang merupakan faktor penting dalam pengobatan (Bandura, 1997 dalam Damayanti, 2017).

Responden dengan efikasi diri tertinggi dalam kategori sedang dengan jumlah sebanyak 18 responden (56,3%). Kategori efikasi sedang didukung hasil kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) didapatkan responden menjawab cukup setuju dengan pernyataan “Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya”, “Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya”, “Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga”, “Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut”, “Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik”.

Efikasi diri responden ini terbentuk dari pengalaman berhasil dalam menjalani perawatan DM. Keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras. Perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri (Bandura, 1997, dalam Rustika, 2012).

Analisis distribusi motivasi diri pada diagram 4.3 menunjukkan bahwa responden pasien DM di Puskesmas Toroh II memiliki motivasi diri tinggi untuk



menjalani pengobatan sebanyak 23 responden dengan motivasi tinggi (71,9%). Responden dikatakan memiliki motivasi tinggi dalam kuesioner *Treatment Self-Regulation Questionnaire (TSRQ)* rata-rata memiliki skor nilai  $\geq 38$ . Hasil lembar kuesioner responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Saya senang jika gula darah saya berada dalam rentang normal”, selain itu pada poin kuesioner ke 11 pasien dominan menjawab setuju dengan pernyataan “Saya malu pada diri saya jika saya tidak melakukannya”. Sehingga responden diartikan memiliki motivasi yang dapat mendorong seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu karena keinginan dan kebutuhan yang terdapat pada diri seseorang akan memotivasi mereka untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya (Sunaryo, 2014, hlm.148).

Berdasarkan analisis distribusi efikasi diri pada diagram 4.4 menunjukkan bahwa responden pasien DM di Puskesmas Toroh II mempunyai responden yang menjalani *Self Care Management* baik lebih banyak yaitu sebanyak 23 responden (71,9%). Responden dikatakan memiliki *Self Care Management* baik jika hasil kuesioner *The Summary Diabetes Self Care Activities (SDSCA)* diatas nilai  $\geq 59$ . Dalam kuesioner mayoritas responden tidak menggunakan terapi insulin yang menandakan gula darah dapat terkontrol dengan menggunakan obat oral sehingga tidak membutuhkan insulin dalam *self care management*.

Skor nilai kuesioner SDSCA rata-rata  $\geq 59$  yang menunjukkan *Self Care Management* dalam kategori baik dilihat responden dapat melakukan management diit dengan baik, aktivitas atau latihan fisik, dan dari penggunaan obat-obatan kurang dari 7 hari terakhir. *Self Care Management* merupakan serangkaian perawatan mandiri yang bertujuan untuk mengendalikan risiko terjadinya komplikasi. *Self care management* DM dianggap penting untuk menilai kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengendalikan serta mengurangi dampak penyakit DM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2019) dengan jumlah responden 57 orang menunjukkan bahwa adanya hubungan *self care* dengan komplikasi DM dengan  $p$  value  $0.000 < \alpha (0.05)$ . Simpulan dari penelitian ini mengatakanself care yang baik mencegah risiko terjadinya komplikasi DM.

#### 6. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat hubungan efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II pada tabel 4.5 menunjukkan hubungan yang cukup kuat ( $r = 0,575$ ) dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi nilai efikasi diri seseorang akan meningkatkan *Self Care Management* pasien DM.

Menurut penelitian yang dilakukan Hidayat (2011, hlm.157) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri cenderung memilih kegiatan-kegiatan yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri, sebaliknya akan menghindari kegiatan yang mereka anggap tidak dapat diselesaikan. Hal ini sangat berpengaruh pada responden dalam menjalani *self care management*. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$ -value yaitu 0,001 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM.

Efikasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang menjalankan *Self Care Management* DM dengan baik. Seseorang yang memiliki efikasi diri akan memiliki komitmen dan perilaku untuk mencapai tujuan dari *Self Care Management* DM. Hal ini dikarenakan pasien DM yang memiliki keyakinan bahwa dengan pengelolaan DM maka akan mampu mengontrol kondisi pasien tetap stabil (Rahman, Yulia, & Sukmarini, 2017).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Saad, et. al. (2017) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan dasar seseorang memulai dan bertahan pada perilaku tertentu bahkan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini berpengaruh pada kadar glukosa darah pasien DM. Pasien dengan efikasi diri yang baik akan memiliki keyakinan untuk memenuhi komponen faktor-faktor yang meningkatkan *Self Care Management* DM sehingga seseorang akan terdorong untuk mempraktikkannya.

Efikasi diri juga memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam menjalankan *self care*. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, mereka akan memiliki koping yang sehat dan termotivasi melakukan perubahan perilaku untuk mencapai tujuannya. Hal ini didukung hasil penelitian Hurley & Shea (2014) yang mengatakan bahwa efikasi diri dapat menentukan adanya perubahan positif dalam keyakinan pasien tentang mengelola diabetes.

Berdasarkan analisis bivariat hubungan motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II pada tabel 4.3 menunjukkan hubungan yang sangat kuat ( $r= 6,125$ ) dengan arah hubungan positif artinya semakin tinggi nilai motivasi diri seseorang akan meningkatkan *Self Care Management* pasien DM. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,013 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM.

Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat hasil kepuasan yang diperbuatnya (Sunaryo, 2014, hlm.148). Motivasi ini berasal dari diri sendiri (internal), seperti mempertahankan diri untuk melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan psikologis, menghindari dari rasa malu dan ditertawakan orang. Selain itu motivasi juga dapat berasal dari luar (eksternal), seperti motivasi diri saat menghadapi penyakit (Nursalam, 2015, hlm.107). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,013 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM.

Fungsi motivasi ini sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Adanya motivasi dapat menghindari individu menjadi tidak terarah dalam bertindak laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga memberikan energi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama (2012, hlm.320-322).

Responden yang memiliki motivasi baik akan memiliki alasan yang positif dalam menjalankan *self care management*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmadanti (2020) yang mengatakan bahwa terdapat 58 responden menjawab sangat setuju untuk melakukan *Self Care Management* DM dengan alasan pasien akan merasa senang jika kadar gula darah terkontrol stabil. Motivasi merupakan aspek penting bagi penderita DM karena seseorang akan bisa memberikan support terhadap dirinya sendiri dan mendorong untuk melakukan *Self Care Management* DM.

Pasien DM akan cenderung menjalani *Self Care Management* dengan baik karena memiliki motivasi dalam memperhatikan faktor-faktor yang mengontrol kadar gula darahnya seperti, *management* diet, aktivitas, penggunaan obat-obatan sesuai indikasi, monitoring glukosa darah, pemecahan masalah yang baik, perilaku pengurangan risiko, dan memiliki koping yang sehat. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan edukasi tenaga kesehatan kepada pasien DM untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Agung (2020) mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan manajemen DM terhadap motivasi perawat dalam mengedukasi pasien DM.

## KESIMPULAN

1. Ada hubungan signifikan efikasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dengan nilai *p-value* yaitu 0,001 ( $<0,05$ ) dan nilai ( $r= 0,575$ ) arah hubungan positif.
2. Ada hubungan signifikan antara motivasi diri dengan *Self Care Management* pasien DM di Puskesmas Toroh II dengan nilai *p-value* yaitu 0,013 ( $<0,05$ ).

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat inovasi untuk meningkatkan efikasi diri dan motivasi diri pada pasien DM sehingga pasien memiliki *Self Care Management* yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Novita Febriyanti. (2019). *Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus (DM) pada Ny. M di Ruang Cattleya 10 SMC RS Telogorejo*. Semarang: STIKES Telogorejo
- Bandura, A. (1994). *Self efficacy*. <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- \_\_\_\_\_. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. <http://www.des.emory.edu/mfpeffbook5.html>
- Butler, H. A. (2002). *Motivation: The Role in Diabetes Self-Management in Older Adults*. <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Damayanti, Santi. 2017. *Efektivitas Self-Efficacy Enhancement Intervention Program (SEEIP) Terhadap Efikasi Diri Manajemen Diabetes Mellitus Tipe 2*. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4 (2): 148-153

- Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun 2014*
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*
- Dogru, Ayse; Nimet Ovayolu; & Ozlem Ovayolu. (2019). *The Effect of Motivational Interview Person with Diabetes on Self-Management and Metabolic Variables. Jurnal of Pakistan Medical Association. Vol 69 No. 3: 294-300*
- Han, Y., & Yang, H. (2020). *The Transmission and Diagnosis of 2019 Novel Coronavirus Infection Disease (COVID-19): A Chinese Perspective. Journal of Medical Virology, 92(6), 639-644*
- Hartono, Dodik. (2019). Hubungan *Self Care* dengan Komplikasi Diabetes Mellitus pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Jurnal of Nursing Care & Biomolecular. Vol 4 No 2*
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Juwita, Lisavina & Wiwit Febrina. (2018). Pengendalian Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance Vol 3 (1):102-111*
- Made, I Rustika. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi. Volume 20, No.1-2: 18-25*
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika
- Rantung, Jeanny., Krisna Y., & Tuti H. (2015). Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus (DM) di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan, Vol 1 No 1(38-51)*
- Rahmadanti, Mustika; Noor Diani; & Agianto. (2020). Motivasi *Self Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, Volume 8, No. 2: 87-92*
- Rahmat, W.P. (2010). *Pengaruh konseling terhadap kecemasan dan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Kecamatan Kebak kramat*
- Riniasih, Wahyu, & Wahyu Dewi Hapsari. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Peserta Prolanis dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di FKTP Purwodadi. *Jurnal Annur Purwodadi, 5(1):1-8*.  
<http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep>
- Sendy, Maretta M. A. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam Manajemen Perawatan Diri di RSUD dr. H. Soewondo Kendal*. Semarang: STIKES Telogorejo



- Shrivastava S.R. (2013). “*Role of selfcare in Management of Diabetes Mellitus*”. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*,12:14 1-5.
- Smeltzer & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medical-Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Tri, Mutia Armalita. (2019). *Hubungan Manajemen Self-Care dengan Kejadian Komplikasi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Andalas Tahun 2019*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
- Wahyuni, Sari Mustarim, Busjra M. N., & Rohman A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Self Management* pada Pasien DM Tipe II. *Journal Of Telenursing*, Vol 1 No 2(364-375)
- Yanti, Sri & Gusti Agung A.R.M. 2020. Pengetahuan Manajemen Diabetes Berhubungan Dengan Motivasi Perawat dalam Memberikan Edukasi pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*, 12(1):23-32